

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Survey Awal

Lampiran 2 : Surat Balasan Izin Survey Awal

Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : *Ethical Clearance*

Lampiran 6 : Standar Operasional Prosedur (SOP)

Lampiran 7 : Lembar Konsultasi Bimbingan

Lampiran 8 : Dokumentasi Implementasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan isu penting yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental, baik di tingkat global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa ditandai dengan perubahan signifikan pada pikiran, perilaku, dan perasaan, yang dapat menyebabkan penderitaan dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari. *Skizofrenia* adalah salah satu contoh gangguan jiwa yang serius. *Skizofrenia* adalah gangguan kejiwaan yang berdampak pada fungsi otak, menyebabkan perubahan signifikan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu bagi yang mengalami *skizofrenia* (Fatimah dkk., 2021)

Halusinasi pendengaran adalah pengalaman mendengar suara atau percakapan yang tidak nyata, seringkali berupa perintah atau instruksi yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Gejala halusinasi pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan, baik jelas maupun tidak, yang dapat berupa percakapan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Halusinasi pendengaran dapat menimbulkan efek serius, seperti risiko bunuh diri atau cedera pada diri sendiri maupun orang lain, baik bagi pasien maupun keluarga (Restuningtiyas dkk., 2022).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dan orientasi realita yang ditandai dengan tanggapan tanpa stimulus nyata pada panca indera. Jenis halusinasi meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Halusinasi pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara yang membicarakan pikirannya dan memberikan perintah untuk melakukan sesuatu (Nurfiana, 2022)

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020), diperkirakan 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dengan 20 juta di antaranya menderita *skizofrenia*. Pada tahun 2021, WHO melaporkan bahwa sekitar 24 juta orang di seluruh dunia menderita *skizofrenia*. Selain itu, data WHO juga menunjukkan bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, yaitu sebesar 28%, 43%, dan 54%.

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi *skizofrenia* di Indonesia cukup signifikan. SKI 2023 mencatat bahwa provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi tertinggi penderita *skizofrenia*, dengan 9,3% rumah tangga yang memiliki anggota mengalami gejala gangguan jiwa psikosis. Selain itu, prevalensi penderita yang telah terdiagnosis secara medis mencapai 7,8% di DIY, mengindikasikan tingkat kesadaran dan penanganan medis yang semakin meningkat di wilayah tersebut.

Prevalensi *skizofrenia* di beberapa wilayah Sumatera Utara meningkat, dari 0,9 menjadi 1,4 per 1.000 penduduk, Kota Medan dari 1,0 menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai dari 1,2 menjadi 2,5 per 1.000 penduduk, dan Samosir dari 1,4 menjadi 2,1 per 1.000 penduduk (Hulu, 2020).

Berdasarkan hasil survey penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 mei di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan yang merupakan salah satu tempat fasilitas masyarakat yang berobat mengenai kesehatan jiwa didapati pada tahun 2025 terhitung dari bulan januari hingga bulan mei di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan yang masuk ke rumah sakit jiwa 546 pasien untuk rawat inap dan 283 pasien yang mengalami *skizofrenia*. *Skizofrenia* merupakan gangguan psikotik kronis yang ditandai dengan gejala seperti waham, gangguan pikir, serta halusinasi, terutama halusinasi pendengaran.

Penanganan pasien halusinasi pendengaran melibatkan terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi non-farmakologis dapat meliputi terapi modalitas seperti terapi kognitif, terapi keluarga, dan terapi okupasi. Terapi okupasi, yang melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, dapat menjadi salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi halusinasi (Andini, 2021)

Terapi okupasi menanam dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari dunia yang tidak nyata ke kegiatan yang bermanfaat, sehingga meningkatkan pengembangan diri dan pemulihan psikososial. Aktivitas ini bertujuan untuk mengurangi interaksi dengan halusinasi, mengeluarkan emosi tersembunyi, dan memberikan motivasi,

kegembiraan, serta hiburan. Klien diharuskan melakukan perawatan tanaman, seperti menyiram, selama minimal 3 hari (Sari dkk., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Reknoningsih, Soleman (2023) bahwa didapatkan hasil setelah dilakukan terapi okupasi menanam terjadi penurunan terhadap halusinasi sebanyak 13 skor dari kategori sedang menjadi kategori ringan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriyanti., dkk 2024) bahwa didapatkan hasil setelah dilakukan terapi okupasi menanam terjadi penurunan terhadap halusinasi dari kategori sedang menjadi kategori ringan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis “Penerapan Terapi Okupasi Menanam Bunga Melati Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu : Penerapan Terapi Okupasi Menanam Bunga Melati Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.J Dengan Penerapan Terapi Okupasi Menanam Bunga Melati Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di UPTD Khusus Prof. Dr. M. Ildrem, Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada gangguan persepsi sensori : halusinasi pendegaran di UPTD Khusus Prof. Dr. M. Ildrem, Medan

- b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan
- c. Mampu Menyusun intervensi keperawatan jiwa pada gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan
- d. Mampu melakukan asuhan keperawatan jiwa pada gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi okupasi menanam bunga melati di UPTD Khusus RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan informasi dan literatur berupa tambahan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan jiwa dan juga dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lahan praktik dan petugas Kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan asuhan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran.